

SIGNIFIKANSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MENGHADAPI PEROBLEMATIKA REMAJA ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

*The significance of Islamic Religious Education faces
the problem of youth era industrial revolution 4.0*

Nurul Aqilah¹

nurulaqilahaltas@gmail.com

Pendidikan Agama Islam/Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Parepare

Salmiati²

Email:salmiatifai@gmail.com

Pendidikan Agama Islam/Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Parepare

ABSTRAK

Signifikansi Pendidikan Agama Islam menghadapi problematika remaja era revolusi industri 4.0 adalah peran penting lingkungan dalam mendidik remaja sesuai dengan nilai-nilai Islam. Lingkungan remaja di Desa Bulu Wattang diharapkan dapat memberikan Pendidikan Agama Islam yang baik agar remaja menjadi generasi yang takwa dengan tetap berkembang di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun, realita yang terjadi adalah beberapa remaja tidak mendapatkan Pendidikan Agama Islam dengan sebagaimana mestinya, remaja justru mengalami berbagai problematika sebagai akibat dari terobosan revolusi industri 4.0. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Hasil penelitian ini antara lain (1) Pendidikan Agama Islam di era revolusi industri 4.0 sangat penting. Pembinaan remaja melalui penanaman nilai-nilai ajaran Islam diharapkan dapat mengubah dan mengembangkan kepribadian anak sesuai dengan ajaran Islam sehingga remaja akan menggunakan teknologi sebagai instrument era revolusi industri 4.0 sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah. (2) Faktor pendukung Pendidikan Agama Islam menghadapi problematika remaja era revolusi industri 4.0 adalah Teknologi, Lingkungan Dukungan dari pemerintah setempat, Sarana dan Prasarana. Faktor penghambat antara lain Tema Dakwah yang Monoton dan Aktivitas Dakwah yang Kurang Inovatif, Kurangnya Perhatian Orang Tua, Lingkungan, Kurangnya Minat Remaja untuk Bersosialisasi dengan Masyarakat, Kebiasaan Buruk Anak yang Sulit diubah, Kurangnya Waktu yang dimiliki Orang Tua dalam Mendidik Anak, Kecenderungan Remaja dalam Pergaulan, Kurangnya Pengetahuan Agama Islam yang Dimiliki Oleh Orang Tua.

Kata Kunci: Problematika remaja; Revolusi industri 4.0; Pendidikan Agama Islam.

ABSTRACT

The significance of Islamic Education facing the problematic youth era of industrial revolution 4.0 is the important role of the environment in educating youth in accordance with Islamic values. The youth environment in Bulu Wattang Village is expected to provide a good Islamic Education so that the youth become a takwa generation by still developing in the field of science and technology. However, the reality is that some teenagers do not get Islamic Education properly, teenagers are experiencing various problems as a result of the breakthrough industrial revolution 4.0. The research method used is qualitative. The results of this study include (1) Islamic Religious Education in the era of industrial revolution 4.0 is very important. Youth development through the cultivation of Islamic values is expected to change and develop children's personalities in accordance with Islamic teachings so that teenagers will use technology as an instrument of the industrial revolution era 4.0 in accordance with the Qur'an and Sunnah. (2) The supporting factors of Islamic Religious Education facing the problematic youth era of industrial revolution 4.0 are Technology, Environmental Support from local governments, Facilities and Infrastructure. Inhibition factors include Monotonous Da'wah Themes and Less Innovative Dawah Activities, Lack of Parental Attention, Environment, Lack of Adolescent Interest in Socializing with Society, Bad Habits of Children that Are Difficult to change, Lack of Time that Parents have in Educating Children, Tendency of Adolescents in Association, Lack of Knowledge of Islam owned by Parents.

Keywords: Adolescent problematic; Industrial Revolution 4.0; Islamic Education.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu upaya mewariskan nilai yang akan menjadi penolong dan penentu umat manusia dalam menjalani kehidupan, dan sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia. Tanpa pendidikan, manusia sekarang tidak berbeda dengan generasi manusia masa lampau, dibandingkan dengan manusia sekarang sangat tertinggal baik kualitas kehidupan maupun proses-proses pemberdayaannya¹.

Pendidikan mempunyai peranan penting bagi kelangsungan kehidupan manusia. Hingga kini, pendidikan masih dipercaya sebagai media yang sangat ampuh dalam membangun kecerdasan sekaligus kepribadian serta dapat membuat manusia cerdas². Hal ini diperjelas Allah Swt dalam firman-Nya Q.S Al-Mujadalah/58: 11

1. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا
فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ
وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ
ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

“Wahai orang-orang yang beriman!
Apabila dikatakan kepadamu,
Berilah kelapangan di dalam
majelis-majelis, maka lapangkanlah,

niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan³.”

Ayat di atas menjelaskan bahwa orang yang beriman akan diangkat beberapa derajat di sisi Allah swt., yakni lebih mulia di sisi Allah dibandingkan dengan orang-orang yang tidak beriman. Begitupun dengan orang yang memiliki ilmu pengetahuan. Melalui proses pendidikan tentunya penanaman nilai keimanan serta ilmu pengetahuan itu bisa didapatkan.

Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 Tentang tujuan Pendidikan Nasional menyebutkan:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Mahaesa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab⁴.”

³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Beras, 2014), h. 543.

⁴Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* Jakarta, h. 7.

¹Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Lyon: Raja Grafinda Persada, 2013), h. 267.

²Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012). h. 16.

Fungsi Pendidikan Nasional sebagaimana disebutkan di atas memberikan pemahaman bahwa pendidikan berperan penting dalam pembentukan karakter peserta didik demi menjadi generasi muda yang berguna bagi bangsa dan menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa.

Seiring dilaksanakannya proses pendidikan, muncul era revolusi industri yang memberikan pengaruh besar terhadap pendidikan, baik dalam pendidikan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Era revolusi industri 4.0 telah mengantar manusia melakukan aktivitas dimana perannya digantikan oleh mesin, banyak hal yang disajikan secara virtual. Kemajuan yang paling terasa di era revolusi industri 4.0 ini adalah “*Internet Of Things*”, dalam hal ini yang menjadi instrumen penting adalah salah satunya *smartphone* yang dengan mudah dapat menghubungkan manusia dengan dunia luar dalam jangka waktu yang sangat singkat.

Era revolusi industri 4.0 memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan ekonomi dan sumber daya manusia. *Smartphone* dalam dunia remaja terlebih dalam dunia pelajar dapat memudahkan dalam mengakses informasi secara luas, memudahkan komunikasi terutama untuk membuat forum diskusi online. Selain memiliki pengaruh positif, instrumen era revolusi industri 4.0 juga tidak terlepas dari pengaruh negatif. Pengaruh negatif tersebut banyak dialami oleh generasi muda yang masih sangat belia dalam menggunakan teknologi era revolusi industri 4.0.

Instrumen *smartphone* yang dijelaskan di atas banyak memberi pengaruh besar terhadap perkembangan generasi muda. Dampak dari penggunaan *smartphone* yang dimaksud salah satunya adalah dalam perkembangan fisik generasi muda seperti sakit kepala, gangguan penglihatan, kelainan postur tubuh dan beresiko terkena berbagai macam penyakit. Selain dampak bagi kesehatan, penggunaan *smartphone* juga mengurangi interaksi sosial remaja secara langsung. Bukan hanya *smartphone*, teknologi yang berbasis internet memungkinkan generasi muda melihat tontonan yang tidak layak untuk perkembangan karakter dan emosionalnya, bahkan generasi muda kerap meniru tontonan yang tidak layak tersebut. Selain itu, berita tidak benar atau yang seringkali disebut *hoax*, bisa berdampak lebih parah karena mempengaruhi pola pikir generasi muda terhadap suatu kebenaran. Generasi muda dapat berperilaku menyimpang hanya karena tidak kritis dalam menerima informasi. Kebiasaan yang disebutkan di atas bisa saja menjadi budaya bagi generasi muda yang tidak dapat dikatakan sebagai budaya positif seutuhnya. Kebiasaan seperti itu tentu akan mempengaruhi minat generasi muda terhadap pendidikan, kompetensi, pengetahuan dan emosi serta akhlaknya.

Mengingat masalah tersebut tentu dibutuhkan peran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk dan mempertahankan akhlak generasi muda untuk tetap sesuai dengan ketentuan dan ajaran Islam. Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, menghayati, hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al Qur'an dan Al Hadis,

melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, pelatihan, serta penggunaan pengalaman⁵.

Berdasarkan tujuan Pendidikan Agama Islam dan problematika remaja yang dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam memperbaiki umat terutama generasi muda sebagai penerus bangsa dan pejuang agama. Sehubungan dengan era revolusi industri 4.0, peneliti mengamati fakta problematika yang terjadi di kalangan generasi muda yang dialami oleh beberapa generasi muda khususnya di Desa Bulu Wattang Kecamatan Pancarijang Kabupaten Sidenreng Rappang terutama penggunaan *smartphone* secara berlebihan sehingga lalai melakukan ibadah, seperti contoh yang diamati oleh peneliti pada saat bulan Ramadan, beberapa remaja yang dijumpai tidak memanfaatkan bulan Ramadan tersebut untuk memperbanyak ibadah melainkan mereka justru lebih sering menggunakan *smartphone* untuk mengakses akun media sosial seperti *facebook*, *instagram* dan *whatsapp* sebagai hiburan.

Dampak selanjutnya adalah remaja cenderung menyalahgunakan waktu belajar untuk menggunakan *smartphone* dengan hanya melihat konten yang tidak bermanfaat dan membentuk karakter remaja tersebut secara perlahan lebih buruk. Dampak yang juga diamati oleh calon peneliti adalah jarangya interaksi sosial secara langsung dengan orang sekitar karena remaja justru lebih memperhatikan kondisi yang nampak dalam dunia maya sehingga tidak mepedulikan keadaan dan orang-orang sekitarnya.

Semua dampak tersebut tentu menjadi tantangan Pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan tujuannya untuk menghasilkan manusia yang berakhlak mulia dan bertakwa kepada Allah swt. dan tentunya dalam menghadapi masalah yang dialami oleh remaja sebagai dampak revolusi industri 4.0 sehingga Pendidikan Agama Islam harus lebih signifikan menghadapi era revolusi industri 4.0. Pendidikan Agama Islam dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat harus memanfaatkan teknologi untuk mengajarkan dan memberikan informasi tentang nilai-nilai Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah terutama kepada generasi muda selaku penerus bangsa dan penegak Islam di masa yang akan datan, dalam hal ini calon peneliti tertarik dan ingin mengkaji lebih dalam lagi tentang bagaimana Pendidikan Agama Islam berperan dalam menghadapi problematika remaja era revolusi industri 4.0 di Desa Bulu Wattang Kecamatan Pancarijang Kabupaten Sidenreng Rappang.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana urgensi Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi problematika remaja di era revolusi industri 4.0 yang terjadi di Desa Bulu Wattang Kecamatan Pancarijang Kabupaten Sidenreng Rappang?
2. Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi problematika remaja di era revolusi industri 4.0 di Desa Bulu Wattang Kecamatan Pancarijang Kabupaten Sidenreng Rappang?

⁵Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: RemajaRosdakarya, 2012). h. 11.

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan tentang urgensi Pendidikan Agama Islam menghadapi problematika remaja era revolusi industri 4.0 di Desa Bulu Wattang Kecamatan Pancarijang Kabupaten Sidenreng Rappang.
2. Mendeskripsikan tentang faktor pendukung dan penghambat Pendidikan Agama Islam dalam problematika remaja di era revolusi industri 4.0 di Desa Bulu Wattang Kecamatan Pancarijang Kabupaten Sidenreng Rappang.

LANDASAN TEORI

A. Signifikansi Pendidikan Agama Islam

Signifikansi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah peranan. Peranan adalah kemampuan dan kesiapan yang dimiliki seseorang untuk dapat mempengaruhi, mendorong, mengajak orang lain agar menerima pengaruh itu sendiri. Selanjutnya berbuat sesuatu yang dapat membantu pencapaian suatu maksud tertentu dan tujuan tertentu⁶. Berdasarkan pengertian tersebut signifikansi Pendidikan Agama Islam berarti pengaruh, peran, dorongan, dan upaya Pendidikan Agama Islam, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Peran keluarga sangat penting dalam mendidik anak terkait dengan ajaran Islam. Orang tua adalah pendidik utama yang memiliki peran penting dalam penanaman nilai agama Islam kepada remaja. Disebut pendidik utama karena orang tua memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan psikologis anak. Hal tersebut digambarkan dalam Q.S At-Tahrim/66: 6.

⁶Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran Dalam Profesi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 117.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاٰهْلِيْكُمْ نَارًا
وَقُوْذَهَا النَّاسُ وَالْحٰجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٌ
شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا
يُوْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman!
Peliharalah dirimu dan keluargamu
dari api neraka yang bahan
bakarnya adalah manusia dan batu.
(Q.S At-Tahrim/66: 6)⁷

Ayat tersebut memberikan pemahaman bahwa Allah swt. memberikan peringatan kepada setiap orang tua mukmin untuk memperhatikan pendidikan keluarganya. Jadi setelah memelihara dirinya sendiri, orang tua wajib memelihara keluarga termasuk anaknya agar tidak terjerumus ke dalam api neraka. Berdasarkan penafsiran di atas, dapat dipahami bahwa firman Allah swt. dalam Q.S At Tahrim ayat/66: 6 mengandung beberapa hal, yaitu:

- 1) Peringatan kepada setiap orang yang beriman tentang kewajiban menjaga dan memelihara diri sendiri, keluarga, dan kerabatnya dari api neraka.
- 2) Allah swt. menegaskan kepada orang yang beriman untuk berusaha mendidik, menasihati, dan memberikan pengertian kepada keluarga dan kerabat agar selalu bertaqarrub kepada Allah swt. dan beriman serta bertakwa kepada-Nya.

Seiring berkembang pesatnya teknologi saat ini, berbagai macam budaya dengan sangat mudahnya dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat dalam berbagai segi dan tingkatannya usianya, terutama pada kalangan remaja yang masih sangat rentang terhadap benturan berbagai budaya dengan segala

⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Beras, 2014), h.560.

macam implikasinya. Maka dalam dalam menghadapi perkembangan teknologi tersebut orang tua harus memberikan bimbingan kepada anak yang sesuai dengan syariat ajaran agama Islam, karena selain berkewajiban memberikan nafkah untuk kebutuhan hidup anggota keluarga, orang tua juga berkewajiban memberikan pendidikan dan bimbingan kepada keluarga, terutama Pendidikan Agama Islam.

Selain orang tua, guru juga berperan dalam memberikan pendidikan agama kepada remaja, hal tersebut digambarkan dalam firman Allah swt. dalam Q.S An-Nahl / 16: 43 sebagai berikut.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ
فَسْئَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٤٣﴾

Terjemahnya:

Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui. (Q.S An-Nahl/16: 43)⁸

Ayat di atas menjelaskan bahwa setiap muslim yang memiliki ketidaktahuan hendaknya bertanya kepada yang lebih tahu. Guru sebagai pendidik tentunya memiliki peran penting dalam mentransfer ilmu pengetahuan. Era revolusi industri 4.0 ini banyak mengantar peserta didik atau remaja menuju pada dunia internet. Segala jenis pertanyaan seringkali dituangkan dalam *software* yang berbasis *browser* oleh peserta didik. Sebagai seorang pendidik di dalam lingkungan

pendidikan formal, guru harus memperhatikan perkembangan teknologi tersebut, guru harus memanfaatkan teknologi dalam proses pendidikan yang dilakukan agar perannya sebagai pembentuk karakter dan penanam nilai kepada peserta didik serta sebagai salah satu sumber informasi pengetahuan terutama pengetahuan tentang pendidikan agama tetap dilakukan dengan maksimal. Hal tersebut juga perlu dilakukan oleh guru untuk mencegah pengaruh informasi yang tidak jelas kebenarannya yang bersumber dari jawaban-jawaban atas pertanyaan peserta didik melalui internet.

Selain peran orang tua dan guru, yang juga memiliki peran dalam menaggulangi dan mencegah problematika remaja di era revolusi industri 4.0 adalah masyarakat. Masyarakat merupakan sekumpulan individu-individu yang kecil atau besar, terikat pada satuan adat istiadat, kebiasaan atau hukum, dan hidup dalam kebersamaan. Ada banyak kata yang tertulis dalam Al-Quran yang menunjukkan masyarakat, antara lain *qawm*, *ummah*, *syu'ub*, dan *qabail*⁹. Pengertian lain menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Hal tersebut tersirat dalam firman Allah swt. Q.S Al- Hujurat/49: 13.

يَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى
وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ
أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَنُكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ
خَبِيرٌ ﴿٤٩﴾

Terjemahnya:

⁹Heru Juabdin Sada, Peran Masyarakat dalam Pendidikan Perspektif Pendidikan Islam.

Jurnal Pendidikan Islam Vol. 8 No. 1 (Januari, 2017), h. 120.
http://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=peran+masyarakat+dalam+pendidikan+perspektif+pendidikan+islam&btnG= (diakses tanggal 20 Januari 2020)

⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Beras, 2014), h. 272.

Hai Manusia! Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taka di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (Q.S Al- Hujurat/49: 13.)

Ayat tersebut mengandung makna bahwa Allah menciptakan manusia dua jenis yaitu laki-laki dan perempuan, terdiri beragam suku dan bangsa, agar saling mengenal. Sesungguhnya dapat dikatakan sebagaimana dalam Al-Qur'an bahwa manusia secara fitrah merupakan makhluk sosial yang hidup dalam masyarakat. Oleh karena itu setiap individu sebagai anggota masyarakat tertentu harus berupaya untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat.

Problematika remaja yang muncul sebagai akibat dari terobosan era revolusi industri 4.0 menjadi tantangan bagi masyarakat dalam menanamkan nilai-nilai Islam. Maka salah satu bentuk peran masyarakat dalam rangka ikut serta meningkatkan proses Pendidikan Agama Islam adalah dengan berpartisipasi aktif dalam komite Madrasah/Sekolah dan mendirikan lembaga pendidikan agama Islam yang berkualitas.

Berdasarkan uraian di atas, penyusun menyimpulkan bahwa peran pendidikan agama Islam dalam hal ini ditinjau dari tiga kalangan, yakni peran pendidikan agama Islam

dari kalangan keluarga, sekolah dan masyarakat, ketiganya harus bersinergi dalam mencetak generasi muda yang

berakhlak dan beriman serta kepada Allah swt. terlebih di era revolusi industri 4.0.

B. Problematika Remaja Era Revolusi Industri 4.0

Masa remaja adalah masa transisi atau masa peralihan dari anak-anak ke masa dewasa. Pada masa itu, remaja sering diliputi oleh rasa ketidaktahuan dengan perkembangan dirinya yang dapat menimbulkan problematika tersendiri¹⁰. Pada 1974, WHO memberikan definisi tentang remaja yang lebih bersifat konseptual. Dalam definisi tersebut dikemukakan tiga kriteria, yaitu biologis, psikologis, dan sosial ekonomi. Sehingga secara lengkap definisi tersebut berbunyi sebagai berikut. Remaja adalah suatu masa dimana:

1. Individu berkembang dari pertama kali Ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
2. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa.
3. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri¹¹.

Tahun-tahun berikutnya, definisi ini berkembang ke arah yang lebih konkret operasional ditinjau dari kegiatan bidang WHO, yaitu kesehatan, masalah yang terutama dirasakan mendesak mengenai kesehatan remaja adalah

¹⁰ Winanti Siwi Respati.

“*Problematika Remaja Akibat Kurangnya Informasi Kesehatan Reproduksi*”, Jurnal Kesehatan Vol.7 No. 1, 2010, h. 1. http://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=problematika+remaja+akibat+kurangnya+informasi+kesehatan+reproduksi&btnG=#d=gs_qabs&u=%23p%3DdMuwMDAfRgsJ (diakses 23 Januari 2020)

¹¹Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2012), h. 12.

kehamilan yang terlalu awal. Berangkat dari masalah pokok ini, WHO menetapkan batas usia 10-20 tahun sebagai batasan usia remaja. Selanjutnya, WHO menyatakan walaupun definisi di atas terutama didasarkan pada usia kesuburan (fertilitas) wanita, batasan tersebut berlaku juga untuk remaja pria dan WHO membagi kurun usia tersebut dalam dua bagian, yaitu remaja awal 10-14 tahun dan remaja akhir 15-20 tahun. Dalam pada itu, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) sendiri menetapkan usia 15-24 tahun sebagai usia pemuda (*youth*) dalam rangka keputusan mereka untuk menetapkan tahun 1985 sebagai Tahun Pemuda Internasional¹².

Baik yang disadari maupun yang tidak disadari, perjalanan individu menuju ke masa remaja tidaklah mudah, karena masa peralihan dari anak-anak ke masa dewasa akan mengalami berbagai permasalahan atau problematika. Problematika tersebut muncul seiring perkembangan zaman, apalagi saat ini remaja memasuki era revolusi industri 4.0.

Istilah “revolusi industri” terdiri dari 2 kata yaitu revolusi dan industri. Revolusi dalam Kamus Besar bahasa Indonesia (KBBI) berarti perubahan yang bersifat sangat cepat, sedangkan industri adalah usaha pelaksanaan proses produksi. Sehingga jika dua kata tersebut dipadukan bermakna suatu perubahan dalam proses produksi yang berlangsung cepat.

Istilah revolusi industri diperkenalkan oleh Friedrich Engels dan Louis Auguste Blanqui di Pertengahan abad ke-19. Revolusi industri inipun sedang berjalan dari masa ke masa. Dekade terakhir ini sudah memasuki fase keempat 4.0. perubahan dari fase ke fase

memberikan perbedaan artikulatif pada sisi kegunaannya. Fase pertama (1.0) bertempuh pada penemuan mesin yang menitikberatkan (*stressing*) pada mekanisme produksi. Fase kedua (2.0) sudah berajak dari etape produksi massal yang terintegrasi dengan *quality control* dan standarisasi. Fase ketiga (3.0) memasuki tahap keseragaman secara massal yang bertumpu pada integrasi komputerisasi. Fase keempat (4.0) telah menghadirkan digitalisasi dan otomatisasi perpaduan internet dengan manufaktur¹³.

Revolusi industri 4.0 menempatkan Pendidikan Agama Islam di persimpangan, dengan itu Pendidikan Agama Islam bebas memilih. Jika memilih persimpangan satu yakni bertahan dengan sistem lama, maka ia bisa saja tertinggal. Sebaliknya jika Pendidikan Agama Islam mau menerima era revolusi industri 4.0 dengan segala konsekuensinya, maka ia akan mampu bersaing dengan yang lain.

Efek perilaku instan yang dibawa oleh internet membuat remaja terkadang kurang berkomunikasi secara langsung. Mereka lebih terbiasa berkomunikasi via media sosial. Selain itu remaja saat ini cenderung hedonis terutama di daerah perkotaan, mereka memiliki cara tersendiri untuk meluapkan ekspresi, mereka tidak bisa lepas dari hiburan dan teknologi terutama internet (media sosial).

Ketidakstabilan emosi juga dimiliki remaja saat ini, seringkali terjadi perkelahian antarpelajar yang dipicu oleh masalah kecil dan pergaulan bebas. Remajapun mudah terpengaruh oleh teman atau hal-hal yang sebenarnya tidak sesuai dengan norma seperti kebiasaan merokok, meniru pakaian dan budaya yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Remaja masa kini juga jarang berinteraksi dengan masyarakat sosial, mereka lebih

¹²Sarilito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2012), h. 12.

¹³ Hendra Suwardana, *Revolusi Industri 4.0 Berbasis Revolusi Mental*, Jati Unik, Vol.1 No. 2, (Agustus, 2017), h.102-110.

cenderung mengurung diri di dalam rumah menghibur diri dengan *gadget* sehingga mereka tidak mengenal tetangganya sendiri, terutama di daerah perkotaan.

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berusaha memaparkan, mengkaji dan mengaitkan data yang diperoleh baik secara tekstual (seperti aslinya) atau kontekstual (pemahaman terhadap data) ke dalam tulisan-tulisan untuk mendapat kejelasan terhadap permasalahan yang dibahas kemudian dipaparkan dalam bentuk penjelasan-penjelasan. Data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka¹⁴.

Penelitian dilakukan di Desa Bulu Wattang Kecamatan Pancarijang, Kabupaten Sidenreng Rappang. Peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian di lokasi tersebut karena sekitar lebih kurang satu tahun peneliti mengamati terdapat sesuatu yang mengganjal pada tingkah laku remaja sebagai akibat dari era revolusi industri 4.0 yang berkembang di masyarakat.

B. Sifat Penelitian

Dilihat dari segi sifatnya, penelitian ini adalah penelitian deskriptif, artinya penelitian yang menggambarkan objek tertentu dan menjelaskan hal-hal terkait atau melukiskan secara sistematis fakta-fakta atau karakteristik populasi tertentu. Penelitian ini bersifat deskriptif karena penelitian ini akan

¹⁴Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian*, (Bandung: PT Remaja, 2012), h. 11-12.

menggambarkan atau menjelaskan tentang signifikansi Pendidikan Agama Islam menghadapi problematika remaja era revolusi industri 4.0 di Desa Bulu Wattang, Kecamatan Pancarijang, Kabupaten Sidenreng Rappang.

C. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian dalam penelitian ini yaitu pendekatan *instrumental study*, yakni penelitian ini meneliti kasus tertentu agar tersaji sebuah perspektif tentang masalah yang ada.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data dapat diperoleh¹⁵. Sumber data dalam penelitian ini ada 2 yaitu:

1. Sumber data primer yaitu data yang langsung diperoleh oleh peneliti dari sumber pertamanya¹⁶. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah remaja, orang tua, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan beberapa tokoh masyarakat di Desa Bulu Wattang, Kecamatan Pancarijang, Kabupaten Sidenreng Rappang.
2. Sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen¹⁷. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah semua jenis sumber data yang mendukung data primer, seperti studi kepustakaan, dokumentasi, buku, koran dan arsip yang tertulis yang berhubungan dengan penelitian ini.

¹⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 129.

¹⁶Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta :RajawaliPers, 2014), h. 39.

¹⁷Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 187.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang akan digunakan oleh calon peneliti adalah peneliti sendiri. Dalam penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrumen utama dalam penelitian. Peneliti kualitatif sebagai *human instrumen*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data serta membuat kesimpulan atas semuanya. Penelitian kualitatif "*the researcher is the key instrument*"¹⁸. Jadi peneliti adalah instrumen kunci dalam penelitian kualitatif.

1. Pedoman Wawancara

Wawancara (*interview*) atau kuesioner lisan adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interview*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (*interviewer*)¹⁹. Pedoman wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur berbeda dengan wawancara terstruktur, wawancara terstruktur adalah wawancara yang pertanyaannya disusun terlebih dahulu sedangkan wawancara tidak terstruktur adalah wawancara disesuaikan dengan keadaan dan ciri yang unik dari responden. Namun demikian penulis tetap menyusun pertanyaan-pertanyaan inti untuk kemudian dikembangkan sesuai dengan informasi yang diperoleh.

2. Pedoman Observasi

Selain menggunakan pedoman wawancara, peneliti juga menggunakan pedoman observasi untuk memudahkan

dan melancarkan langkah pengamatan agar memperoleh data yang dibutuhkan.

F. Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan sasaran penelitian dan untuk mendapatkan data kualitatif, maka peneliti menggunakan beberapa cara dalam mengumpulkan data kualitatif, antara lain: pengamatan (observasi), wawancara (interview) dan dokumentasi.

3. Observasi

Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara peneliti mengamati aktifitas remaja terkait fokus penelitian. Adapun yang dilakukan pengamat dalam observasi adalah melihat, mendengar kemudian menyimpulkan dari apa yang diamati. Selain itu peran pengamat adalah memberika makna dari setiap hal yang diamatinya serta menghubungkan satu aspek dengan aspek yang lain pada objek yang diamati. Oleh sebab itu, dalam proses observasi dalam penelitian ini nantinya dilakukan langsung oleh peneliti.

4. Wawancara

Proses wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini berdasarkan pada pedoman wawancara (*interview guide*), yakni wawancara tidak terstruktur. Pedoman tersebut diadakan agar data yang diperoleh dari wawancara sesuai dengan data yang dibutuhkan. Jenis pertanyaan yang diajukan nantinya akan disesuaikan dengan informasi dari responden. Kegiatan wawancara dilakukan di tempat umum seperti tempat remaja berkumpul, sekolah, masjid, dan rumah tokoh masyarakat. Informan dalam penelitian ini adalah remaja, guru Pendidikan Agama Islam, tokoh masyarakat dan orang tua. Informasi dari proses wawancara kemudian direkam menggunakan *handphone* dan catatan lapangan. Hasil dari proses wawancara tersebut kemudian disusun dan dituangkan dalam hasil kegiatan.

5. Dokumentasi

Data yang dikumpulkan dalam dokumentasi adalah foto yang berkaitan dengan aktivitas remaja seperti interaksi sosial dan problematika yang dialaminya,

¹⁸Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 60.

¹⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 198

foto wawancara antara peneliti dengan informan serta foto kegiatan lainnya.

G. Teknik Analisis Data

Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh²⁰. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian Signifikansi Pendidikan Agama Islam Menghadapi Problematika Remaja Era Revolusi Industri 4.0 di Desa Bulu Wattang Kecamatan Pancarijang Kabupaten Sidenreng Rappang dengan menggunakan analisis lapangan menurut Miles dan Huberman.

6. Tahap Reduksi Data

Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemokus, penyederhanaan, pemisahan dan pentransformasian data mentah yang terlihat dalam catatan tertulis lapangan (*written-up field notes*), oleh karena itu reduksi data berlangsung selama penelitian dilaksanakan²¹. Reduksi data juga dilakukan oleh peneliti sebelum pengumpulan data, seperti menentukan kerangka konseptual, tempat, pemilihan metode penelitian dan pendekatan penelitian, dan perumusan pertanyaan penelitian. Reduksi data yang dilakukan setelah pengumpulan data adalah membuat kesimpulan, dan sebagainya. Pada tahap ini, peneliti fokus pada data lapangan yang terkumpul. Data lapangan tersebut selanjutnya dipilih, ditentukan hubungannya dengan maksud penelitian. Data yang dipilih kemudian disederhanakan lalu dijelaskan dalam bentuk narasi

7. Tahap Display Data

Display dalam konteks ini adalah kumpulan informasi yang telah tersusun yang membolehkan penarikan kesimpulan

²⁰Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 91.

²¹Muri Yusuf, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Kencana, 2013), h. 408.

dan pengambilan tindakan. Bentuk display data dalam penelitian kualitatif yang paling sering yaitu teks naratif dan kejadian atau peristiwa itu terjadi di masa lampau²². Pada tahap ini, peneliti menyajikan data dalam bentuk narasi.

8. Tahap Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang konsisten dan valid saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Urgensi Pendidikan Agama Islam menghadapi Problematika Remaja Era Revolusi Industri 4.0 di Desa Bulu Wattang Kecamatan Pancarijang Kabupaten Sidenreng Rappang

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Desa Bulu Wattang terkait signifikansi pendidikan agama Islam menghadapi problematika remaja era revolusi industri 4.0, terdapat beberapa problematika yang dihadapi remaja Desa Bulu Wattang, sebagai berikut:

9. Penyalahgunaan Internet

Problematika remaja di era revolusi industri 4.0 adalah dengan sangat mudah pengguna teknologi dalam hal ini remaja untuk mengakses segala bentuk informasi, baik informasi yang baik maupun informasi yang buruk. Kecenderungan remaja untuk mengakses jenis informasi di internet atau teknologi juga dipengaruhi oleh kepribadian, pengetahuan, dan kebiasaan remaja.

Dampak yang ditimbulkan internet tergantung cara peserta didik

²²Muri Yusuf, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Kencana, 2013), h. 408-409

menggunakannya. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di lapangan, remaja Desa Bulu Wattang yang merupakan peserta didik di sekolah cenderung menggunakan internet untuk hal-hal yang kurang bermanfaat bahkan merugikan remaja itu sendiri dan orang di sekitarnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik diketahui bahwa sebagian besar remaja menyadari dampak penyalahgunaan internet.

Internet yang digunakan remaja untuk hal yang tidak bermanfaat bahkan merugikan seperti menyebar berita *hoax* atau berita tidak benar disadari oleh beberapa remaja sebagaimana hasil wawancara diungkapkan pada proses wawancara. Selain itu, penyebaran berita *hoax* yang dilakukan oleh pengguna internet lain (bukan remaja) tentu beresiko memberikan pengaruh buruk terhadap remaja.

Fakta lain terkait berita *hoax* yang ditemukan adalah sebagian remaja menjadi acuh terhadap pemberitaan di media sosial. Mereka kehilangan sikap kritis dalam merespon informasi karena beranggapan bahwa berita di internet kebanyakan tidak benar sehingga tidak perlu dihiraukan, padahal mengakses internet untuk menyebar berita benar dan mencekal berita *hoax* juga seharusnya melibatkan keaktifan dan kekritisannya remaja sebagai salah satu pengguna internet.

Remaja yang sedang mencari jati diri melalui nuansa religious, mencari tahu tentang ajaran agama, sebagai pengguna teknologi juga menjadikan internet sebagai salah satu sumber informasi. Informasi tidak benar tentang ajaran Islam yang tersebar di internet kadang menjadi hal yang langsung dicerna oleh remaja, hal tersebut tentu akan memberikan dampak terhadap keyakinan dan kebiasaan remaja.

Seperti kasus yang ditemukan peneliti di lokasi penelitian bahwa terdapat beberapa remaja yang menerima informasi tidak benar terkait amalan-amalan sunnah, berpuasa di hari tertentu menjadikan remaja serta merta menerima dan melakukan amalan tersebut, informasi demikian didapatkan di internet, yang disebar oleh orang yang tidak memiliki landasan atas amalan-amalan tersebut, hal itu tentu menjadi sesuatu yang sia-sia yang dilakukan oleh remaja, bahkan bisa saja mengantar pada kesesatan.

Pendidikan Agama Islam menjadi penting untuk menghadapi atau mencegah kasus seperti yang dijelaskan di atas. Islam adalah agama yang senantiasa menganjurkan seorang muslim untuk senantiasa men-*tabayyuni* segala bentuk informasi yang didapatkan untuk memastikan kebenarannya. Ajaran Islam tersebut perlu ditanamkan kepada remaja agar mereka terbiasa mencari tahu kebenaran, memilih, mengkritisi dan menyaring setiap informasi yang didapatkan. Hal itu tentu mengantar remaja pada kebenaran dan mampu memberi bekal kepada remaja untuk tidak menyebarkan berita dan informasi tidak benar.

Selain berita dan informasi yang tidak benar, perilaku yang tidak baik lainnya juga dilakukan oleh remaja, seperti menjadikan internet media untuk pamer, baik itu kelebihan, tak jarang pula mereka memamerkan kekurangan yang membuat mereka menceritakan segala bentuk kekurangan tersebut di media sosial. Peneliti juga menemukan sikap remaja di media sosial yang mengumbar kekurangan orang lain, saling menghujat dan menyalahkan yang tentunya hal tersebut sangat tidak sesuai dengan ajaran Islam. Kasus penipuan sebagaimana yang

diutarakan oleh salah satu informan di atas juga sering terjadi di media sosial.

Hal tersebut di atas kadang dilakukan oleh remaja, kadang pula menjadikan remaja sebagai korban. Dalam hal ini, Pendidikan Agama menjadi penting untuk ditanamkan dalam diri remaja sejak dini. Islam adalah agama yang pantang mengumpat, mengumbar aib orang lain, melarang segala bentuk kebohongan, serta mengajarkan kepada umat Islam untuk tidak melakukan perbuatan *riya'* ingin dipuji oleh sesama manusia. Dengan penanaman nilai-nilai Islam yang demikian kepada remaja, itu akan membantu remaja membentengi diri dari perilaku-perilaku tidak terpuji tersebut, baik di lingkungan sekitar maupun di media sosial.

Selanjutnya, beberapa remaja paham bahwa dalam agama Islam terdapat larangan mengumbar aurat dan perintah untuk menggunakan hijab. Namun remaja masih saja dengan mudahnya melakukan larangan dan mengabaikan perintah tersebut. Hal demikian dilakukan oleh remaja yang cenderung tidak diberikan Pendidikan Agama Islam, melainkan hanya pengajaran. Dalam hal ini, Pendidikan Agama Islam menjadi penting karena remaja perlu dididik, ditanamkan nilai-nilai Islam terkait menutup aurat untuk kemudian diaplikasikan di kehidupan sehari-hari. Remaja yang mendapatkan pendidikan yang baik akan memahami bahwa terdapat aturan berpakaian yang harus menjadi rujukan baik di lingkungan sekitar maupun di media sosial.

Tidak bisa dipungkiri bahwa media sosial, termasuk aplikasi yang menayangkan tontonan, meng-*update* tontonan atau video yang tidak layak tonton bagi remaja. Video pornografi yang senantiasa muncul di media sosial

memudahkan remaja untuk mengakses akan memberikan pengaruh yang tidak baik bagi remaja. Pornografi dapat merusak syaraf remaja secara perlahan, bahkan bisa menimbulkan kecanduan. Untuk itu, remaja perlu dibekali pengetahuan dan dididik tentang ajaran agama Islam untuk mencegah dan meminimalisir masalah tersebut. Islam adalah agama yang mengajarkan umat untuk menundukkan pandangan dari sesuatu yang tidak baik. Dengan memahami aturan dan larangan tersebut serta paham dengan konsekuensinya, remaja akan mempertimbangkan bahkan menjauhkan diri untuk mengakses sesuatu yang bisa merusak dan memberi pengaruh buruk bagi masa depannya.

Berdasarkan beberapa problematika yang dijelaskan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa internet tidak luput dari hal-hal yang berdampak negatif dan merugikan remaja. Sebagaimana diketahui bahwa masa remaja adalah masa dimana manusia merasa selalu ingin mencoba hal-hal yang baru dan ingin mengetahui informasi yang baru, kebiasaan atau setiap tantangan yang ingin mereka lakukan biasa berasal dari sesuatu yang mereka tonton, dengan ditanamkannya Pendidikan Agama Islam kepada Remaja terkhusus tentang masalah tersebut akan menjadi bekal remaja untuk lebih menjaga pandangan atau hal-hal yang ditonton di media sosial.

10. Kecanduan

Remaja dalam problematika kasus penggunaan teknologi tidak hanya pada hal penggunaan akses informasi atau konten yang tidak bermanfaat saja, namun penggunaan teknologi oleh remaja sebagai terobosan era revolusi industri 4.0 juga memunculkan problematika yang lain seperti kecanduan. Problematika tersebut terjadi kepada sebagian besar remaja di

Desa Bulu Wattang, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada remaja, sebagian besar remaja membenarkan penggunaan teknologi instrument era revolusi industri 4.0 berupa *smartphone* seringkali melebihi intensitas waktu yang berlebihan atau mengalami kecanduan.

Sebagian besar waktu yang dimiliki oleh remaja sehari digunakan untuk menggunakan *smartphone*. Sebagaimana yang dijelaskan oleh salah satu informan di atas bahwa penggunaan *smartphone* tersebut untuk mengakses media sosial, mencari informasi, dan untuk hiburan atau dokumentasi seperti foto, video dan rekaman. Selain itu, penggunaan *smartphone* dalam jangka waktu yang lama biasanya digunakan remaja untuk bermain *game online*, peneliti menemukan fakta tersebut di lapangan, saat bergerombol sedang bermain *game online*.

Berdasarkan hasil observasi dan keterangan yang diberikan oleh informan seperti yang dijelaskan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa penggunaan *smartphone* oleh remaja, baik digunakan untuk akses media sosial, hiburan seperti *games* yang sebagian besar penggunaan waktu lebih dari 12 jam serta kegelisahan dan ketidaknyamanan yang dirasakan remaja ketika tidak menggunakan *smartphone* dalam sehari telah menimbulkan efek kecanduan.

Adapun hasil observasi yang didapatkan peneliti adalah kecanduan remaja yang menggunakan *smartphone* berimbas pada rutinitas ibadah, sebagian besar remaja tidak mempedulikan waktu untuk beribadah. Hasil wawancara dengan beberapa orang tua remaja, umumnya mengatakan bahwa keasyikan dengan Hp membuat anak mereka menjadi lupa akan shalat. Hal demikian disampaikan oleh orang tua remaja yang tidak tegas mendidik anaknya terkait penggunaan

smartphone dan Ibadah. Mereka lebih memberikan kebebasan kepada anaknya untuk menggunakan *smartphone*, meskipun sesekali menegur.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti menarik satu kesimpulan bahwa remaja yang kecanduan *smartphone* juga dipengaruhi oleh peran orang tua dalam mengontrol dan mengawasi remaja. Semakin lalai atau kurang perhatiannya orang tua kepada remaja di lingkungan keluarga, akan semakin besar peluang anak tersebut kecanduan menggunakan *smartphone*, begitupun sebaliknya, kontrol dan pengawasan orang tua terhadap penggunaan *smartphone* anak serta senantiasa menanamkan nilai keagamaan kepada anak akan membantu mengurangi resiko kecanduan anak terhadap *smartphone* tersebut.

Problematika dan pernyataan informan di atas memberikan refleksi bagaimana pentingnya pendidikan agama untuk remaja. Kedisiplinan menjalankan ibadah, kewajibannya sebagai manusia beragama, kewajiban shalat dan berbakti kepada orang tua sebagaimana yang terdapat dalam ajaran Islam, sangat penting ditanamkan dalam diri remaja. Hal tersebut akan menjadi penghalang tersendiri bagi remaja untuk menggunakan *smartphone* dengan intensitas waktu yang berlebihan, mereka akan cenderung memanfaatkan waktu untuk melaksanakan kewajiban dan melakukan kegiatan yang lebih bermanfaat.

11. Interaksi Sosial Remaja dengan Masyarakat Terganggu

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan tentang interaksi sosial, peneliti menemukan sebagian besar remaja memiliki interaksi sosial terganggu akibat penggunaan *smartphone*. Remaja lebih sering menggunakan *smartphone* saat berkumpul dengan masyarakat, sebagian besar di antara mereka juga lebih sering memperhatikan *smartphone* saat diajak berbicara dengan orang lain. Pernyataan

tersebut sesuai dengan fakta yang didapatkan peneliti di lapangan, yakni remaja lebih cenderung memperhatikan *smartphone* dibandingkan interaksinya dengan masyarakat atau individu lainnya.

Kurangnya interaksi sosial remaja dengan masyarakat atau orang-orang disekitarnya dapat mengakibatkan remaja kurang peka terhadap permasalahan yang muncul di lingkungan tempat tinggalnya. Oleh karena itu, remaja tetap harus diperhatikan dengan cara membuat mereka aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial, hal tersebut dapat menjadi salah satu bentuk penanganan dan pencegahan agar remaja bisa melakukan kegiatan yang lebih positif dan tidak hanya terfokus dalam dunia *smartphone* saja.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, remaja Desa Bulu Wattang selalu merespon positif setiap kegiatan yang dilakukan untuk membina remaja, seperti pembentukan karang taruna dan kegiatan olahraga. Di samping kegiatan yang semacam itu, arahan dari pemerintah setempat untuk mengembangkan safari remaja juga sangat direspon oleh remaja, dalam kegiatan tersebut, remaja terlibat langsung sebagai pelaksana. Berdasarkan pengamatan tersebut peneliti menyimpulkan bahwa kegiatan keagamaan maupun kegiatan-kegiatan positif lain dapat melepaskan remaja dari kekakuannya berbaur dengan masyarakat serta dapat lebih peka memperhatikan dan merespon masalah-masalah sosial. Hanya saja, kegiatan semacam itu sangat jarang diadakan di Desa Bulu Wattang.

Pendidikan Agama Islam menjadi penting dalam hal ini karena remaja perlu diberikan kesadaran bahwa Islam mengajarkan manusia untuk bermanfaat bagi orang lain. Nilai-nilai Islam tersebut perlu ditanamkan dalam diri remaja, agar mereka dapat mengontrol diri dari

penggunaan *smartphone* atau instrument era revolusi Industri 4.0 dengan melakukan berbagai macam kegiatan yang bermanfaat bagi orang lain, terlebih untuk diri mereka sendiri.

B. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pendidikan Agama Islam menghadapi Era Revolusi Industri 4.0 di Desa Bulu Wattang Kecamatan Pancarijang Kabupaten Sidenreng Rappang.

Kemunculan revolusi industri 4.0 menjadi tantangan tersendiri bagi Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi problematika remaja. Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dan mengatasi perilaku remaja, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Menghadapi perilaku dan problematika tersebut, Pendidikan Agama Islam didukung oleh beberapa faktor namun juga tidak terlepas dari beberapa faktor penghambat.

1. Faktor Pendukung 1.2. Teknologi

Salah satu faktor pendukung Pendidikan Agama Islam menghadapi problematika remaja yang signifikan di era revolusi industri 4.0 ini adalah adanya internet dan keberadaan teknologi itu sendiri, diantaranya instrument era revolusi industri seperti laptop dan *smartphone*. Pendidik dalam proses Pendidikan Agama Islam bisa memanfaatkan teknologi yang ada untuk lebih memudahkan pendidik serta untuk menarik perhatian dan minat peserta didik.

Internet di era revolusi industri 4.0 tidak hanya memunculkan berbagai masalah dalam kehidupan remaja. Tetapi apabila digunakan secara baik dan dimanfaatkan sebagaimana mestinya,

internet akan memberikan manfaat. Internet memungkinkan remaja mengakses berbagai informasi secara luas dalam waktu yang singkat. Berbagai macam konten edukatif yang bernuansa Islam di internet dapat membantu orang tua, guru maupun pendidik lainnya dalam membentuk dan mengembangkan karakter peserta didik sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah.

Selain konten yang terdapat di internet, media komunikasi seperti *whatsapp*, *instagram*, *facebook*, dan lain sebagainya juga sangat mendukung bagi para pendidik untuk melakukan aktivitas pendidikan secara *online*. Hanya saja, sebelum remaja diarahkan untuk mengakses berbagai jenis informasi di internet, remaja harus dibekali pengetahuan dan penanaman nilai Islam agar remaja lebih terkontrol, terutama dalam lingkungan keluarga.

Berbagai macam konten dakwah di internet menjadi salah satu hal yang sangat mendukung orang tua dalam mendidik anaknya. Kurangnya pengetahuan orang tua terhadap ajaran Islam bisa diminimalisir dengan mengakses informasi keIslamian di media sosial. Selain itu, tidak menutup kemungkinan dengan membaca dan merenungi beberapa konten dakwah tersebut remaja tergerak untuk melakukan kegiatan yang membuatnya lebih dekat dengan ajaran Islam. Kesadaran orang tua menjadi salah satu hal yang berpengaruh, begitupun pengetahuan orang tua terhadap ajaran agama Islam.

Kesadaran orang tua bukan hanya dalam hal mengontrol tetapi juga kesadaran bahwa teknologi sangat penting dan berperan dalam mengembangkan pengetahuan anak. Untuk itu, orang tua tidak mesti menjauhkan anak dari teknologi, melainkan harus mengenalkan

mereka dengan teknologi untuk memanfaatkan dengan tetap sesuai ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Sebelum mengarahkan dan mendidik anak tentang pemanfaatan teknologi tentunya orang tua lah yang harus pertama kali mengenalkan dan mempelajari teknologi itu sendiri.

Berdasarkan uraian hasil wawancara di atas, peneliti menyimpulkan bahwa teknologi sangat mendukung dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah, demikian juga teknologi sangat mendukung orang tua dalam mendidik anaknya apabila teknologi tersebut dapat digunakan dengan baik. Peran teknologi dalam proses pendidikan remaja saat ini sangat penting. Ketertarikan remaja terhadap media sosial atau penggunaan teknologi tidak bisa dibendung lagi, untuk itu informasi atau konten dalam teknologi itulah yang seharusnya disaring, dibenahi, agar remaja tidak terpengaruh hal-hal yang negatif.

13. Dukungan dari Pemerintah Setempat

Faktor pendukung yang lain adalah dukungan pemerintah setempat. Kecakapan pemerintah melakukan sosialisasi atau pengenalan teknologi kepada masyarakat akan memberikan bekal pengetahuan bagi setiap orang tua remaja dalam mendidik anaknya. Segala bentuk kegiatan masyarakat seperti pengajian, safari remaja, kegiatan-kegiatan sosial yang melibatkan remaja akan mengembangkan pengetahuan remaja terkait agama Islam dan juga perlahan mendidik remaja melakukan kegiatan bermanfaat yang sesuai dengan ajaran Islam.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan, peneliti menarik kesimpulan bahwa dukungan pemerintah setempat dapat mendorong

remaja dalam melakukan aktivitas keagamaan yang secara perlahan mendidik remaja untuk melakukan aktivitas-aktivitas positifnya.

Aktivitas yang biasa dilakukan remaja di Desa Bulu Wattang adalah kegiatan olahraga, kegiatan agama seperti pengajian, TPA, pembentukan remaja masjid, safari remaja, dan bakti sosial. Remaja yang tidak terlibat dalam kegiatan-kegiatan tersebut sebagian besar memiliki karakter atau sikap yang menyalahi ajaran Islam. Hal tersebut tentu seharusnya menjadi petunjuk bahwa kegiatan positif remaja dalam bentuk kegiatan keagamaan sangat penting untuk mengembangkan dan membentuk karakter remaja.

14. Sarana dan Prasarana

Faktor pendukung lainnya yang dirasakan oleh masyarakat adalah adanya lembaga pendidikan Islam di Desa setempat dan berbagai macam fasilitas keagamaan, seperti masjid. Pendidikan Islam yang bertujuan untuk menghasilkan hafidz atau menghafal Al-Qur'an itu secara perlahan menarik minat masyarakat. Beberapa remaja telah melangsungkan pendidikan Islam di pesantren yang dikenal dengan Pondok Pesantren Darul Muqomah tersebut.

2. Faktor Penghambat

15. Tema Dakwah yang Monoton dan Aktivitas Dakwah yang Kurang Inovatif

Setelah melakukan observasi, peneliti menemukan bahwa aktivitas dakwah yang sering dilakukan di masjid Desa Bulu Wattang adalah pengajian rutin yang diadakan pada tanggal 11 setiap bulan. Kegiatan tersebut sangat bermanfaat bagi masyarakat, namun tidak bagi remaja. Tema pembahasan dalam setiap pengajian yang dilakukan sebagian besar membahas tentang hal-hal yang bersifat umum saja, tidak menekankan pada aktivitas remaja. Hal itu menjadikan

remaja kurang tertarik mengikuti pengajian-pengajian tersebut.

Sebagai bentuk upaya untuk mengatasi faktor tersebut seharusnya aktivitas dakwah yang dilakukan di Desa Bulu Wattang tidak hanya mengarah pada pembahasan-pembahasan tentang aqidah dan muamalah secara umum saja, namun juga membahas segala sesuatu yang berkaitan dengan remaja. Selain para da'I atau mubalig sebaiknya lebih berinovasi dalam menyebarkan dakwah. Dakwah yang hanya dilakukan di masjid dan lembaga lain dikembangkan ke media sosial, yang kini menjadi bagian dari sebagian besar aktivitas remaja.

16. Kurangnya Perhatian Orang Tua

Faktor penghambat lainnya adalah kurangnya perhatian orang tua terhadap pergaulan anaknya. Pendidikan Agama Islam di sekolah yang senantiasa memberikan pengajaran dan pendidikan tidak akan mumpuni jika tidak disertai peran orang tua dalam keluarga untuk membina dan mendidik remaja. Kehidupan remaja juga banyak dipengaruhi dalam keluarga, pengetahuan dan kebiasaan keagamaan yang dimiliki remaja juga bergantung dari perhatian orang tua terhadap remaja itu sendiri. Di Desa Bulu Wattang, masih terdapat banyak orang tua yang tidak memperhatikan Pendidikan Agama anaknya. Hal tersebut tentu menjadi salah satu hambatan Pendidikan Agama di sekolah untuk menjadikan remaja sebagai generasi takwa.

Selain peran orang tua yang kurang dalam mendidik remaja, peran lingkungan juga menghambat Pendidikan Agama Islam mencapai tujuannya. Di Desa Bulu Wattang banyak sekali remaja yang lalai dari aturan beragama karena terlalu larut dalam pergaulan bersama

teman-temannya yang merupakan orang-orang yang juga lalai dari ajaran Islam.

17. Kurangnya Minat Remaja untuk Bersosialisasi dengan Masyarakat

Mengatasi problematika tersebut, pemerintah sebaiknya melakukan sosialisasi kepada remaja tentang kegiatan-kegiatan positif yang ingin diadakan, agar remaja lebih percaya diri untuk ikut serta dalam kegiatan tersebut. Selain itu, juga perlu disadari bahwa pemerintah, masyarakat dan keluarga harus bekerjasama memecahkan dan mencegah problematika remaja yang terjadi di sekitar. Pemerintah dan masyarakat harus mampu memikat dan saling membangun kedekatan dengan remaja agar dapat menarik minat remaja untuk mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh pemerintah, kegiatan yang dilakukan juga sebaiknya sesuai dengan problematika dan kebutuhan remaja.

18. Kebiasaan Buruk Anak yang Sulit diubah

Faktor penghambat yang disebutkan oleh beberapa informan dalam wawancara menjadi hal yang harus benar-benar diperhatikan oleh orang tua sebagai pendidik utama dalam lingkungan remaja. Susahnya anak merubah kebiasaan adalah tantangan tersendiri yang perubahannya harus dilakukan dalam jangka waktu yang tidak singkat dan tidak mudah. Sebagai orang tua, adalah satu kewajiban mendidik anak bagaimana mengubah kebiasaan tersebut menjadi kebiasaan-kebiasaan positif. Sejatinya, kebiasaan hanya akan mampu diubah dengan kebiasaan pula. Artinya satu kebiasaan buruk akan dapat digantikan dengan kebiasaan baik dengan cara membiasakan diri melakukan kebiasaan-kebiasaan baik itu, demikian juga terhadap kebiasaan remaja. Remaja yang misalnya lebih cenderung menggunakan *smartphone* setiap saat

sebaiknya dibiasakan dengan rutinitas kegiatan positif. Misalnya melakukan aktivitas mengaji bersama setiap pagi, dengan begitu intensitas penggunaan *smartphone* remaja terhadap hal yang kurang bermanfaat menjadi berkurang.

19. Kurangnya Waktu yang dimiliki Orang Tua dalam Mendidik Anak

Sedikitnya waktu yang dimiliki orang tua untuk mengontrol kebiasaan anaknya juga menjadi salah satu penghambat dalam menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari remaja. Salah satu solusi untuk mengatasi hal sebagaimana yang dijelaskan oleh salah satu informan di atas adalah dengan memberikan dorongan dan dukungan kepada anak, dalam hal ini remaja, untuk menempuh pendidikan dengan lingkungan dan kebiasaan sehari-hari yang mudah dikontrol, seperti pesantren. Dengan demikian, tanggung jawab orang tua untuk senantiasa mendidik anaknya namun tidak memiliki waktu yang cukup banyak akan dibantu oleh Pembina yang berada di pesantren.

20. Kecenderungan Remaja dalam Pergaulan

Faktor penghambat selanjutnya adalah kecenderungan remaja yang lebih memilih lingkungan pergaulan dengan teman-temannya dalam hal ini teman yang lalai terhadap ajaran Islam dibandingkan berada di rumah bersama keluarga. Hal tersebut tentu seharusnya menjadi catatan bagi orang tua. Kecenderungan anak yang menghabiskan waktunya diluar dan kurang tertarik berada di lingkungan keluarga bisa disebabkan oleh beberapa hal seperti kurangnya perhatian orang tua terhadap anak, ekspektasi anak terhadap keluarga bertolak belakang dengan kenyataan yang ada dalam keluarganya, keluarga dalam hal ini orang tua tidak berhasil merangkul dan menarik perhatian anaknya, orang tua yang cenderung memiliki kesibukan diluar menjadikan

anak juga menghabiskan waktunya diluar sehingga tidak ada waktu berkumpul bersama keluarga.

Beberapa solusi dari penghambat seperti yang dijelaskan tersebut adalah orang tua harus lebih memperhatikan dan mengontrol pergaulan anaknya, orang tua harus membenahi diri tentang hal apa yang seharusnya dilakukan untuk tetap menarik perhatian anak agar tidak diambil alih oleh pergaulannya. Selain itu, orang tua harus mampu membangun sinergitas dan kekompakan dengan anak, baik untuk kepentingan anak maupun untuk kepentingan orang tua, orang tua harus sadar bahwa hubungan yang dibangun dalam keluarga bukan sekedar hak dan tanggung jawab mendidik dan menafkahi keluarga, tetapi juga harus dibangun hubungan persahabatan, keakraban, keterbukaan dan afeksi secara mendalam dengan anggota keluarga.

21. Kurangnya Pengetahuan Agama Islam yang Dimiliki Oleh Orang Tua

Faktor lain yang menjadi penghambat orang tua dalam mendidik anak adalah kurangnya pengetahuan yang dimiliki orang tua tersebut. Beberapa orang tua merasa kurang dan tidak percaya diri dalam mendidik anaknya, terlebih tentang Pendidikan Agama Islam karena tidak memiliki pengetahuan tentang keagamaan. Salah satu metode mendidik anak dalam keluarga adalah metode teladan, yakni anak meniru dan mengikuti bagaimana sikap dan perilaku serta kebiasaan orang tuanya. Pengetahuan yang kurang dimiliki oleh orang tua tentu tidak mendukung metode tersebut. Untuk itu, orang tua terlebih dahulu harus melengkapi pengetahuannya. Era revolusi industri 4.0 saat ini memungkinkan setiap pengguna untuk mengakses internet kapan dan dimanapun, orang tua seharusnya dapat

memanfaatkan internet tersebut untuk mencari pengetahuan dan informasi. Selain itu kegiatan keagamaan seperti majelis taklim, pengajian, dan bimbingan serta sosialisasi khusus kepada orang tua dapat dijadikan salah satu solusi untuk memberi bekal pengetahuan agama Islam kepada orang tua.

Mengingat beberapa problematika yang dialami remaja sebagaimana yang dijelaskan di atas diketahui bersama bahwa Islam telah mengajarkan tentang pedoman hidup agar menjadi manusia yang bertakwa dan berakhlak mulia. Bertakwa berarti melakukan segala perintah Allah swt. dan menjauhi segala larangan-Nya. Segala bentuk perintah itu disampaikan dengan sangat baik oleh Rasulullah saw. melalui Islam yang datang sebagai *Rahmatan lilalamin*. Demikian pula dengan larangan yang dimaksud dalam takwa tersebut sangat jelas dalam Al-Qur'an dan Sunnah.

Kaitannya dengan Pendidikan Agama Islam adalah Pendidikan Agama Islam yang dilakukan dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat dengan baik akan membentuk karakter remaja, baik sikapnya terhadap manusia maupun kepada Allah swt. Karakter yang baik akan menjadikan remaja lebih cenderung bertakwa kepada Allah swt. Sebaliknya, karakter buruk yang terbentuk dari pendidikan yang tidak benar atau kebiasaan-kebiasaan buruk yang dilakukan akan menjadikan remaja cenderung lalai terhadap segala bentuk aturan dalam agama. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam sangat penting terhadap proses pembentukan kepribadian remaja terlebih di era revolusi industri 4.0 yang pengaruhnya secara sadar atau tidak sadar perlahan membentuk kepribadian remaja, tentu agar remaja lebih bijak

menggunakan teknologi yang tetap berada dalam koridor Islam.

Proses penanaman nilai Islam kepada remaja harus dilakukan secara maksimal. Penanaman nilai tersebut perlu dilakukan dalam setiap lingkungan remaja, baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Agar terwujud generasi muda yang paham nilai Islam dan mampu menghadapi perkembangan teknologi di era revolusi industri 4.0 dalam proses pendidikan remaja tentang ajaran Islam, harus dengan sinergi antara orang tua, pemerintah, guru, dan masyarakat dalam mendidik remaja agar mampu menghasilkan generasi muda yang bertakwa dan berkembang dalam dunia pengetahuan dan teknologi.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

- 1) Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan, peneliti menarik kesimpulan bahwa Pendidikan Agama Islam di era revolusi industri 4.0 sangat penting. Pembinaan remaja melalui penanaman nilai-nilai ajaran Islam diharapkan dapat mengubah dan mengembangkan kepribadian anak sesuai dengan ajaran Islam sehingga remaja akan menggunakan teknologi sebagai instrument era revolusi industri 4.0 sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah.
- 2) Faktor Pendukung dan penghambat
 1. Faktor pendukung Pendidikan Agama Islam menghadapi Problematika Remaja era revolusi industri 4.0 di Desa Bulu Wattang Kecamatan Pancarijang Kabupaten Sidenreng Rappang antara lain :

- (1) Teknologi
- (2) Lingkungan
- (3) Dukungan dari
- (4) Pemerintah setempat
- (5) Sarana dan Prasarana.

Faktor penghambat Pendidikan Agama Islam menghadapi problematika remaja era revolusi industri 4.0 di Desa Bulu Wattang Kecamatan Pancarijang Kabupaten Sidenreng Rappang antara lain (1) Tema Dakwah yang Monoton dan Aktivitas Dakwah yang Kurang Inovatif (2) Kurangnya Perhatian Orang Tua (3) Lingkungan (4) Kurangnya Minat Remaja untuk Bersosialisasi dengan Masyarakat (5) Kebiasaan Buruk Anak yang Sulit diubah (6) Kurangnya Waktu yang dimiliki Orang Tua dalam Mendidik Anak (7) Kecenderungan Remaja dalam Pergaulan (8) Kurangnya Pengetahuan Agama Islam yang Dimiliki Oleh Orang Tua.

B. Saran

Berdasarkan problematika remaja dan faktor penghambat yang ditemukan peneliti, peneliti kemudian menguraikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Penanaman nilai Islam baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat harus maksimal dengan memanfaatkan teknologi yang ada. Agar remaja lebih dapat mengontrol diri dalam mengakses berbagai jenis informasi di internet.
2. Mengembangkan lembaga pendidikan Islam di Desa setempat dan memaksimalkan upaya untuk menarik minat remaja yang memiliki kompetensi dalam bidang ilmu yang terdapat dalam lembaga pendidikan Islam tersebut.
3. Da'I atau Mubalig dalam menyampaikan dakwahnya harus lebih inovatif. Mereka harus mampu menjangkau kehidupan remaja, baik dalam dunia nyata maupun dalam dunia maya.
4. Orang tua harus menyadari perannya sebagai pendidik dan

controller utama dalam proses pendidikan remaja.

5. Remaja harus menyadari posisi dalam lingkungannya, mereka harus bisa menempatkan atau memposisikan diri dalam lingkungan pergaulannya agar tidak terjerumus ke dalam hal yang bersifat negatif.
6. Pendidik, baik orang tua, guru maupun masyarakat harus mampu memanfaatkan teknologi yang ada untuk menanamkan nilai-nilai Islam kepada remaja.
7. Pemerintah sebaiknya melakukan sosialisasi kepada orang tua terkait teknologi dan pendidikan keagamaan untuk remaja.
8. Keluarga, guru, masyarakat dan pemerintah diharapkan dapat bersinergi untuk mendidik remaja menjadi generasi yang bertakwa kepada Allah swt. dan menjadi generasi yang berkembang dalam dunia ilmu pengetahuan dan teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arham, Muhammad. *Peran Guru PAI dalam Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik yang ada di SMK Muhammadiyah Parepare*. Skripsi sarjana, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Parepare, 2019.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan dasar dan menengah, Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun. 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* Jakarta.
- Fatimah, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam*

Menanggulangi Kenakalan Remaja di SMAN 1 Belo, Skripsi Sarjana, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018.

- Hayati, Nur Rohmah. Peran Pesantren menghadapi Konstelasi Era 4.0. *Jurnal Riset dan Kajian Keislaman* Vol. VIII No. 2. (2019), h. 161.
http://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=pendidikan+Islam+dan+4.0+terakreditasi&btnG=#d=gs_qabs&cu=%23p%3Dt10nXheSI5UJ (diakses 4 Maret 2020)
- Hendra Suwardana. *Revolusi Industri 4.0 Berbasis Revolusi Mental*. Jati Unik, Vol. 1 No. 2. (Januari, 2017)
https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=revolusi+industri+4.0+berbasis+revolusi+mental&coq (diakses 23 januari 2020)
- Heru Juabdin Sada. Peran Masyarakat dalam Pendidikan Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 8 No. 1. (2017)
http://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=peran+masyarakat+dalam+pendidikan+perspektif+pendidikan+islam&btnG= (diakses 20 Januari 2020)
- Prasetyo, Wahyudi Sutopo. Telaah Klasifikasi Aspek dan Arah Perkembangan Riset. *Jurnal Industri 4.0* Vol. 13 No. 1. (2018)
<https://www.google.com/se>

- arch?ie=UTF-8&client=ms-android-samsung&source=androidbrowser&q=jurnal+tentang+revolusi+industri+4.0 (diakses 23 Januari 2020)
- Lektor.ID. *Arti Kata Signifikansi Menurut KBBI*, (<https://www.google.com/maps/s/kbbi.web.id/signifikansi.html>) . 23 Januari 2020.
- Lektor.ID. *Arti Menghadapi Menurut KBBI*, (<https://lektor.id/arti.menghadap/#kesimpulan>) . 23 Januari 2020.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian*. Bandung: PT Remaja, 2012.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1998.
- Majid, Abdul. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2012.
- Martono, Nanang. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Lyon: Raja Grafinda Persada. 2013.
- Max Manroe. *Arti Kata Signifikansi*. ([https://www/maxmanroe.com.vid/umum/arti-signifikan.html](https://www.maxmanroe.com.vid/umum/arti-signifikan.html)) 23 Januari 2020.
- Sagala, Syaiful. *Supervisi Pembelajaran Dalam Profesi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta. 2010.
- Sarifuddin, Azwar. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Sarlito W. Sarwono. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada. 2012
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Suryabrata, Sumadi. *Metode Penelitian*. Jakarta : Rajawali Pers, 2014.
- Syamsuddin. *Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Penanggulangan Minuman Keras (Miras) Bagi Remaja di Desa Sanglepangan Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang*. Skripsi Sarjana, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Parepare, 2009.
- Wandi Adiansah. Remaja pada Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pekerjaan Sosial*. Vol. 2 No.1. (2019). http://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=remaja+padaera+revolusi+industri+4.0&btnG=#d=gs_qabs&u=%23p%3Dv15pAN06riQJ(diakses 23 Januari 2020)
- Winanti Siwi Respati. *Problematika Remaja Akibat Kurangnya Informasi Kesehatan Reproduksi*. *Jurnal Kesehatan* Vol.7 No. 1. (2010) http://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=problematika+remaja+akibat+kurangnya+informasi+kesehatan+reproduksi&btnG=#d=gs_qabs&u=%23p%3DdMuwMDAfrGsJ (diakses 23 Januari 2020)
- Yusuf, Muri. *Metode Penelitian*. Jakarta: Kencana, 2013.